

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan :

1. Latar belakang dilakukannya ritual tolak bala pada masyarakat desa Sigarang-garang adalah :

Ritual tolak bala bencana Gunung Sinabung sebagai permohonan maaf karena masyarakat sekitar tidak menghargai dan menghormati alam gaib yang ada di Gunung Sinabung. Masyarakat maupun pengunjung terlalu ceroboh atau bertingkah tidak baik ketika di sekitar Gunung Sinabung. Kealfaan warga Desa Sigarang-garang melakukan ritual ke pemandian umum *pancur pitu* di desa Sigarang-garang. Ritual yang sebelum tahun 2005 tetap dilakukan, namun setelah tahun 2005 tidak lagi dilakukan ritual oleh warga. Dugaan beberapa dukun (*Guru sibaso*) bahwa digesernya *batu nini* Karo telah membangkitkan amarah penghuni Gunung Sinabung, sehingga bentuk kemarahan itu adalah meletusnya Gunung Sinabung.

2. Proses dilakukannya ritual tolak bala bencana Gunung Sinabung yakni :

Guru sibaso yang dilibatkan dari beberapa desa berkumpul di desa Sigarang-garang. Maka disepakati dibuat acara ritual penghormatan dan *persentabin* kepada penghuni Gunung Sinabung dengan memindahkan *batu nini* Karo ke tempat semula. Acara yang pertama adalah

mempersembahkan rokok, sirih, jeruk purut, supaya pengangkatan *batu nini* Karo dengan lancar dapat dipindahkan ke posisi semula.

Pemindahan *batu nini* Karo tidak berjalan mulus atau tahap pertama gagal dipindahkan. Kemudian pemindahan *batu nini* Karo dilakukan terlebih dahulu permohonan maaf oleh pemilik kolam yakni Bapak Sentosa Sitepu beserta istri. Suara musik, nyanyian dan tarian turut mengantarkan *batu nini* Karo yang diangkat dengan beko. *Batu nini* Karo pun diberikan minyak wangi, rokok oleh kaum laki-laki dan sirih oleh kaum perempuan. Setelah acara pemindahan selesai, dilakukan acara *erpangir* (membasuh diri). Percikan air yang telah diracik dari beberapa perangkat ritual seperti jeruk purut, bunga-bunga dan mantra oleh sang *guru sibaso*.

Setelah acara memindahkan batu dan menari bersama selesai, maka disepakati agar pada acara ritual sekali lagi dalam waktu yang belum ditentukan akan dipersembahkan kambing putih kepada penghuni Gunung Sinabung juga sebagai permohonan maaf karena pada saat ini belum ada biaya untuk membeli kambing putih tersebut sebagai persembahan.

3. Makna dilakukannya ritual Gunung Sinabung yaitu :

Kegiatan ritual tolak bala ini mengandung makna adanya keinginan penduduk menjaga keselarasan budaya dengan lingkungan alam tempat tinggalnya. Etnik Karo meyakini bahwa alam dan lingkungan selain sebagai tempat hunian manusia, juga sebagai tempat hunian bagi makhluk-makhluk lainnya yang hidup bebas tanpa aturan yang dikembangkan manusia. Oleh karena itu dibutuhkan aktivitas-aktivitas tertentu untuk menjaga keseimbangan alam, khususnya keseimbangan antara makhluk manusia dengan makhluk-makhluk lain penghuni lingkungan

tertentu. Budaya Karo yang sejak dahulu mengenal beragam acara ritual untuk tujuan tertentu kembali diaktifkan atau diingatkan pentingnya ritual melalui bencana Gunung Sinabung ini.

5.2. Saran

Adapun yang menjadi saran saya adalah agar masyarakat desa Sigarang-garang senantiasa memiliki sikap ekstra hati-hati bilamana ada tanda atau gejala akan meletusnya Gunung Sinabung. Bahwa terkait ritual tolak bala, maka alangkah baiknya agar untuk kedepannya jika dilakukan ritual tolak bala disosialisaikan dengan baik dan penuh pertimbangan dari berbagai pihak.

Masyarakat desa Sigarang-garang khususnya masih menginginkan agar dilakukan kembali acara ritual mempersembahkan satu ekor kambing putih, namun akibat keterbatasan biaya sehingga belum terlaksana. Oleh sebab itu kepada pemerintah daerah agar mempertimbangkan permohonan warga sekitar Gunung Sinabung.

Saran kepada Pemerintah Daerah Karo, bahwa ritual tolak bala bukan hanya dilakukan pada saat bencana Gunung Sinabung. Namun, jauh sebelum adanya agama yang diakui pemerintah, berbagai ritual telah ada bagi masyarakat Karo. Dan ritual tersebut menjadi kekayaan budaya Karo yang seyogianya pemerintah memberikan ruang untuk melestarikan ritual dengan pertimbangan agar ritual dilakukam dengan dasar melestarikan budaya Karo.

Sebuah kebanggan bagi masyarakat Karo secara khusus jika pemerintah daerah bersinergi dengan tokoh adat atau penetua adat dalam melestarikan budaya Karo sebagai kekayaan budaya nasional Negara Indonesia.

